

“Mahangke” Suku Karo Sebagai Tindak Tutur Dalam Komunikasi Mertua Dan Menantu

Bambang Nur Alamsyah Lubis¹, Azizah Husda^{2*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Email: ¹bambangnuralsyah@umsu.ac.id, ^{2*}azizahhusda@unprimadn.ac.id

Email Corresponding Author: azizahhusda@unprimadn.ac.id

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “mahangke” suku Karo sebagai tindak tutur dalam komunikasi antara mertua dan menantu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari suku Karo yang bermukim di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Kecamatan Sampe Raya, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Data penelitian ini merupakan informasi lisan yang berupa cerita tentang “mahangke”. Peneliti adalah instrumen kunci, adapun instrumen tambahan berupa alat perekam suara yang digunakan untuk mengambil data dari sumber data. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa, “mahangke” merupakan adat istiadat yang telah diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang suku Karo yang tujuannya adalah untuk memberikan batasan atau larangan antara mertua dan menantu untuk berkomunikasi secara langsung, yaitu mertua laki-laki dan menantu perempuan, mertua perempuan dan menantu laki-laki. Dalam bahasa Karo batasan ini disebut dengan “rebu” yang artinya ‘pantang’. Berdasarkan hal ini, ketika mertua dan menantu ingin menyampaikan informasi atau meminta sesuatu, mereka menggunakan perantara sebagai penerima pesan, namun respon yang diinginkan sesungguhnya adalah dari mertua atau menantu tersebut.

Kata Kunci: Mahangke, Karo, Mertua, Menantu, Rebu

Abstract-The aim of this study to describe “mahangke” Karonese tribes as a speech act in parent and child in-law communication. The method that was used in this study were descriptive qualitative. The Source of data was Karonese people that stayed in Kabanjahe, Kabupaten Karo, Kecamatan Sampe Raya, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. The data of this research was oral information about “mahangke” story. The researcher is the key instrument, additional instrument was recorder tool that was used to take data from the source of data. The result of this study, “mahangke” was a custom that was passed down from generation to generation by ancestors of Karonese people that purposed to give limitation or prohibition between parent and child in-law in direct communication, father is-law and daughter in-law, mother is-law and son in-law. Karonese language called it as “rebu” that meant ‘taboo’. Based on that case, when parent and child in-law would like to inform or ask something, they used intermediary as a receptor of message, however the exact respond actually needed from parent or child in-law.

Keywords: Mahangke, Karo, Parent In-Law, Child In-Law, Rebu.

1. PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan sebuah provinsi yang kaya akan budaya, terjaganya setiap budaya di provinsi ini membuat keunikan dan kekhasan setiap suku dan daerah yang ada menjadi begitu berwarna. Di Provinsi Sumatera Utara, suku Batak terdiri dari 5 sub etnis, yaitu Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, dan Batak Mandailing. Batak Karo merupakan sub etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Karo Sumatera Utara. Suku ini salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Suku Karo bisa disebut suku Batak Karo. Dikarenakan banyaknya marga, kekerabatan, kepercayaan, dan geografis domisilinya yang dikelilingi oleh etnis-etnis Batak (Bangun et al., 2021).

Berdasarkan hal diatas, terdapat satu suku yang memiliki keunikan tersendiri dalam berkomunikasi antar keluarga, yaitu suku Karo. Suku ini merupakan salah satu suku besar yang ada di Sumatera Utara setelah Batak Toba dan Mandailing. Suku karo memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan kebudayaan dan bahasa di Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini, ada budaya suku Karo yang akan dimunculkan sebagai salah satu keunikan yang telah dilakukan secara turun temurun oleh suku karo, yaitu “MAHANGKE”. Orang Karo pasti sangat memahami dan bahkan mematuhi “mahangke” sebagai sebuah tatanan adat istiadat yang tak boleh dilanggar agar tetap terjaganya budaya dan struktur kekeluargaan didalam adat. “Mahangke”, dalam bahasa Indonesia, artinya ‘sekan’.

“Mahangke” diciptakan untuk membuat tatanan tindak tutur dalam keluarga lebih terarah dan beradab. Hal ini menciptakan keharmonisan dalam berkeluarga, karena adanya tatanan adat yang harus diperhatikan dan dilakukan agar terciptanya kerukunan antar keluarga dan berjalannya adat istiadat yang sebagaimana mestinya. Tidak hanya itu, setiap anggota keluarga juga lebih memahami posisi mereka didalam keluarga, kepada siapa mereka harus berbicara dan kepada siapa mereka dilarang untuk berbicara. Dengan adanya “mahangke” peradaban dan budaya yang telah dibangun oleh nenek moyang suku karo tetap berjalan dan masih dilestarikan masing-masing keluarga suku Karo.

“Mahangke” tidak hanya dipahami saja oleh setiap orang dalam suku karo, tetapi harus praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana fungsinya agar mengetahui batasan-batasan tindak tutur dalam keluarga, memahami batasan interaksi dan berperilaku. Tradisi ini masih tetap terjaga pada daerah yang memiliki populasi 95% suku karo dan belum terkontaminasi oleh budaya-budaya baru yang bermunculan dari budaya lain atau bahkan budaya barat.

Berdasarkan arti dari “mahangke” tersebut, peneliti mencoba untuk menemukan makna segan yang dijunjung tinggi oleh suku Karo, sehingga “mahangke” menjadi aturan yang patut untuk dipatuhi bagi masyarakat Karo itu sendiri dan bagi orang-orang yang ini menikah dengan orang yang bersuku Karo.

Berdasarkan keterangan diatas, “mahangke” pastilah berhubungan dengan tindakan dan ucapan yang ada didalam keluarga suku karo tersebut, oleh sebab itu, peneliti menggunakan salah satu acuan linguistik untuk mengetahui keunikan dan kebermanfaatan “mahangke” dalam suku Karo, yaitu tindak tutur.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berbagai kegiatan. Secara pragmatis, berbahasa merupakan salah satu tindakan yang lazim disebut dengan tindak tutur (Ekawati, 2018). Ada tiga jenis tindak tutur (Austin, 1962), yaitu: (1) Tindak tutur lokasi, tindak tutur yang maknanya sesuai dengan harfiahnya. Contoh: “ruangan ini panas”. Seseorang benar-benar merasakan dan menginformasikan kepada orang lain bahwa ruangan yang mereka tinggali bersama bersuhu panas. (2) Tindak tutur ilokusi, tindak tutur yang maknanya bersanding dengan tindakan atau maksud melakukan sesuatu. Contoh: “ruangan ini panas”. Seseorang benar-benar merasakan dan menginformasikan kepada orang lain bahwa ruangan yang mereka tinggali bersama benar-benar panas dan sambil berusaha untuk menghidupkan pendingin ruangan. (3) Tindak tutur perlokusi, tindak tutur yang maknanya mengena atau memiliki efek terhadap orang lain yang mendengar. Contoh: “ruangan ini panas”. Seseorang benar-benar merasakan dan menginformasikan kepada orang lain bahwa ruangan yang mereka tinggali bersama bersuhu panas dan sejatinya menyuruh orang lain yang mendengar ucapan tersebut untuk menyalakan pendingin ruangan.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Mahangke Suku Karo

“Mahangke” yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘segan’, memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan budaya karo di Indonesia. Namun, batasan komunikasi dalam “mahangke” suku karo tersebut dirincikan atau ditegaskan secara signifikan, agar orang-orang suku karo benar-benar mematuhi aturan nenek moyang tersebut. Adapun batasan tersebut dinamakan “rebu” yang artinya pantang. Pantang bagi mertua laki-laki dan menantu perempuan berkomunikasi langsung, pantang bagi mertua perempuan dan menantu laki-laki berkomunikasi langsung dan sebaliknya. Rebu seperti norma/aturan dimasyarakat karo, jika melanggar aturan tersebut akan mendapatkan hukuman sosial. Contohnya adalah pembatasan komunikasi antara ibu mertua dan menantu laki-laki atau mertua laki-laki dan menantu perempuan. Agar komunikasi antara mertua dan menantu bisa berjalan dengan baik, harus menggunakan mediator. Asal-usul Rebu di masyarakat Karo adalah terjadinya kesalahpahaman antara menantu dan mertua, yang menimbulkan perselisihan dalam keluarga. Tujuan Rebu adalah untuk mencegah munculnya kesalahpahaman antara keluarga (Hutagalung et al., 2016).

2.2 Tindak Tutur Dalam Komunikasi

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut (Chaer, 2010). Menurut (Yule, 2014) tindak tutur adalah tindak

komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai dengan kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan maupun basa-basi. Sarle dalam Rusminto mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan (Rusminto, 2015).

Secara sederhana komunikasi tindak tutur dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pertukaran informasi antara penutur dan lawan tutur melalui sistem simbol, lambang atau tanda maupun tingkah laku. Memerhatikan definisi tersebut, terlihat bahwa proses komunikasi setidak-tidaknya dibangun oleh 3 komponen, yakni (1) partisipan, (2) hal yang akan diinformasikan, dan (3) alat. Pada partisipan terlihat ada pihak pemberi informasi dan ada pihak penerima informasi. Dalam hal yang diinformasikan, tentunya banyak ide, gagasan atau pemikiran mengenai sesuatu hal. Sementara itu komponen yang ketiga yakni alat adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Sarana tersebut bisa berupa lambang atau kode yang berfungsi sebagai pengganti bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode descriptive kualitative. Peneliti adalah instrumen kunci. Namun ada beberapa instrumen tambahan yang digunakan oleh peneliti, yaitu alat perekam suara dan catatan selama berada di lapangan. Adapun sumber data yang digunakan yaitu suku Karo yang bermukim di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Kecamatan Sampe Raya, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Data penelitian ini merupakan informasi lisan yang berupa cerita tentang “mahangke”. Teknik analisis menggunakan interaktif analisis (Miles, MB., 2014) yaitu kondensasi data, tampilan data, penarikan dan verifikasi kesimpulan.

4. HASIL

“Mahangke” merupakan budaya turun temurun yang telah diwariskan dan dilakukan secara teratur oleh suku Karo, dimana “mahangke” yang berarti segan. Segan dalam hal berbicara langsung antar orang didalam keluarga. Mahangke memunculkan tatanan budaya yang cukup tinggi dan harus dipatuhi dalam adat dan keluarga. Mahangke memberikan batasan atau bahkan larangan untuk berbicara atau berinteraksi secara langsung antara mertua dan menantu, yaitu mertua laki-laki dilarang berbicara atau berinteraksi langsung dengan menantu perempuan, dan sebaliknya, mertua perempuan dilarang berbicara dan berinteraksi langsung dengan menantu laki-laki, hal ini didalam “mahangke” disebut “rebu”, yang artinya pantang (Ginting & Lubis, 2018). Seperti diketahui pantang adalah hal atau tindakan atau perbuatan yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Jadi mertua laki-laki dan menantu perempuan pantang untuk berbicara atau berinteraksi langsung, mertua perempuan pantang berbicara atau berinteraksi langsung dengan menantu laki-laki.

Namun, budaya ini tidak berhenti sampai disini, jika mertua laki-laki dan menantu perempuan ingin berkomunikasi dan mertua perempuan dan menantu laki-laki ingin berkomunikasi dan sebaliknya, ada tata cara unik yang dilakukan oleh keluarga suku Karo tersebut, yaitu menggunakan perantara yang dianggap sebagai alat penerima dan penyampai pesan terhadap mertua laki-laki, mertua perempuan, menantu laki-laki dan menantu perempuan. Keunikan ini menjadikan suku Karo menjadi salah satu penyumbang adat istiadat dan budaya di Sumatera Utara.

Contoh:

1. Menantu perempuan telah menyelesaikan pekerjaannya di dapur, memasak makanan yang akan disantap siang. Namun, yang tertinggal di rumah hanyalah menantu perempuan dan mertua laki-laki saja. Maka ketika menantu perempuan ingin menyuruh mertua laki-laki untuk santap siang, menantu perempuan pantang untuk melakukannya secara langsung, menantu perempuan haruslah menggunakan perantara. Karena tidak ada manusia di rumah tersebut selain mertua laki-laki dan menantu perempuan, maka menantu perempuan menggunakan benda mati yang ada disekitar mertua laki-laki sebagai perantara menyampaikan pesan.

“batang galuh man lah, nggo tasak nakan.”

(batang pisang makanlah, sudah masak nasi)

Sesungguhnya, menantu perempuan tidaklah menyuruh batang pisang tersebut untuk makan makanan yang dia masak, namun sesungguhnya dia menyuruh mertua laki-lakinya untuk santap siang. Namun, karena adanya “mahangke” membuat menantu perempuan memiliki batasan untuk berinteraksi secara langsung dengan mertua laki-lakinya. Penggunaan batang pisang sebagai perantara juga memiliki alasan tertentu, yaitu batang pisanglah benda yang terdekat dengan mertua laki-lakinya.

2. Menantu perempuan telah menyiapkan kopi untuk diminum oleh mertua laki-lakinya, kemudian dia meletakkan kopi tersebut diatas meja. Namun, beberapa menit kemudian, kopi tersebut juga tidak diminum oleh mertua laki-lakinya. Kemungkinan, mertua laki-laki tidak tahu bahwa kopi tersebut telah diletakkan diatas meja. Karena takut kopi akan menjadi dingin. Menantu perempuan tidaklah boleh secara langsung menyuruh mertua laki-lakinya untuk meminum kopi tersebut karena adanya ‘mahangke’ yang menjadi batasan penting didalam keluarga. Maka menantu perempuan tersebut berujar:

“meja minem lah, nggo ku ban kopi.”

(meja minumlah, sudah ku buat kopi)

Sesungguhnya, menantu perempuan tidaklah menyuruh meja untuk meminum kopi yang telah dia buat, kopi tersebut dia buat untuk mertua laki-lakinya yang ada diruangan tersebut. Penggunaan meja sebagai perantara juga memiliki alasan tertentu, yaitu kopi yang dibuat diletakkan diatas meja, jadi ketika menantu mengatakan “meja” maka mertua laki-laki akan melihat kearah meja dan melihat kopi yang telah disajikan.

3. Mertua laki-laki pulang kerumah, dan ketika ingin masuk kedalam rumah pintu rumah terkunci dari dalam dan tidak dapat dibuka. Diketahuinya bahwa didalam hanya ada menantu perempuannya saja. Mertua laki-laki tidaklah boleh berujar langsung kepada menantu perempuan untuk membukakan pintu, karena adanya “mahangke” yang harus dipatuhi didalam tatanan budaya suku karo. Kemudian mertua laki-laki berujar dari luar rumah:

“sapu talangi pintu, aku nggo mulih.”

(sapu bukakan pintu, aku sudah pulang)

Sesungguhnya mertua laki-laki tidaklah menyuruh sapu sebagai benda mati yang tidak dapat bergerak untuk membukakan pintu rumah yang terkunci. Namun, sapu tersebut digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada menantu perempuan yang ada didalam rumah untuk membukakan pintu. Penggunaan sapu juga memiliki alasan tertentu, yaitu biasanya sapu pastilah ada didalam rumah.

4. Mertua perempuan menyiapkan kayu bakar diluar rumah untuk memasak, karena ketidak mampuannya untuk mengangkat kayu tersebut, dan dia melihat menantu laki-lakinya duduk dikursi disekitaran rumah. Mertua perempuan tidaklah boleh berujar langsung untuk menyuruh menantu laki-lakinya untuk mengangkat kayu tersebut, karena adanya “mahangke” yang menjadi pembatas komunikasi antara mertua dan menantu, maka mertua perempuan berujar:

“kursi angkat lah lebe kayu e dapur”

(kursi angkatkan dulu kayu ini kedapur)

Sesungguhnya mertua perempuan tidaklah meminta kursi untuk mengangkat kayu tersebut kedapur, karena kursi tersebut merupakan benda mati dan tidak dapat bergerak. Mertua perempuan sesungguhnya meminta menantu laki-laki yang duduk dikursi untuk membantunya mengangkat kayu tersebut kedapur. Alasan mertua memilih kursi sebagai perantara, dikarenakan menantu laki-lakinya duduk dikursi.

5. Menantu perempuan berada didapur dan ingin memarakkan api untuk memasak, dia tidak menemukan pemetik api didapur tersebut, dia melihat mertua laki-lakinya ada disekitaran belakang dapur sedang menghisap rokok, dia berniat untuk meminjam pemetik api mertua laki-lakinya untuk memarakkan api didapur. Menantu perempuan tersebut tidak bisa berujar langsung kepada mertua laki-laki untuk meminjam pemetik api tersebut karena adanya “mahangke” yang harus dipatuhi secara adat. Menantu perempuan tersebut berujar:

“batang tualah, pinjam lebe colok ndu”

(pohon kelapa, pinjam dulu korek api mu)

Sesungguhnya menantu perempuan tidak lah meminjam pemetik api dari pohon kelapa yang ada dibelakang dapur, sesungguhnya dia ingin meminjam pemetik api dari mertua laki-lakinya yang ada dibelakang dapur. Pohon kelapa hanyalah perantara untuk menyampaikan pesan kepada mertua laki-lakinya agar menginjakman pemetik api kepadanya. Pemilihan pohon kelapa karena alasan tertentu, pohon kelapa adalah benda terdekat yang ada disekitaran mertua laki-lakinya.

Berdasarkan temuan diatas, kita ketahui bahwa “ mahangke” merupakan adat istiadat yang telah turun temurun dibawa oleh nenek moyang suku karo. “mahangke” memberikan batasan komunikasi yang sangat signifikan antara mertua dan menantu. “Mahangke” suku karo menyumbang keunikan budaya di Indonesia yang pada dasarnya Indonesia memiliki ragam suku dan keunikan etnis yang bermacam-macam dan patut untuk diketahui dan diangkat keranah nasional dan pantas untuk dipromosikan.

5. KESIMPULAN

“Mahangke” merupakan tatanan tertinggi dalam adat istiadat berkeluarga bagi suku karo, dimana “mahangke” memberi batasan yang sangat signifikan terhadap hubungan antara mertua dan menantu. Dengan adanya “mahangke” mertua dan menantu menjadi lebih mawasdiri dalam berujar dan bertindak. Batasan dalam “mahangke dinamakan “rebu” yang artinya pantang. Pantang dalam bahasa Indonesia adalah hal yang benar-benar tidak boleh dilakukan. Maka, suku karo benar-benar melarang adanya komunikasi langsung antara mertua dan menantu, dikarenakan adat istiadat suku karo yang telah dipraktekkan secara turun-temurun sejak dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Bangun, D. A. R. B., Mokal, B. J., & Suwu, E. A. A. (2021). Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Manado Sulawesi Utara. *Journal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Ekawati, M. (2018). Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>
- Ginting, S. D. B., & Lubis, B. N. A. (2018). Eksplorasi Cerita Rakyat “Mehangke” Suku Karo sebagai Bahan Ajar Kesusasteraan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA*, 5(2), 51–57. <http://publikasi.unprimdn.ac.id/posts/424-eksplorasi-cerita-rakyat--mehangke--suku-karo-sebagai-bahan-ajar-kesusasteraan-di-prodi-pendidikan-bahasa-dan-sastra-indonesia-universitas-prima-indonesia->
- Hutagalung, S. M., Kristin, B., & Br, A. (2016). *Batak Karo Sebagai Materi Daring*.
- Miles, MB., A. H. & J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method s Source book* (3rd Editio). Sage Publication.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.